

Peran Audit Internal Memoderasi Skeptisime dan Perspektif Fraud Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Agus Joko Pramono

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh skeptisisme dan perspektif fraud terhadap pendeteksian kecurangan dengan variabel peran auditor internal sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 40 auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data metode interaksi SEM menggunakan SEM PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh skeptisisme dan perspektif fraud terhadap pendeteksian kecurangan. Efek moderasi pada pengaruh skeptisisme terhadap pendeteksian kecurangan tidak dimoderasi oleh peran auditor internal. Namun berbeda dengan variabel perspektif fraud dapat dimoderasi atau dikuatkan terhadap pendeteksian kecurangan oleh peran auditor internal.

Kata Kunci: Peran Audit Internal, skeptisisme, perspektif fraud, pendeteksian kecurangan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of skepticism and fraud perspective on fraud detection with the role of the internal auditor as a moderating variable. This study uses primary data with a sample of 40 auditors at the Supreme Audit Agency of the Republic of Indonesia. This type of quantitative research with data collection methods using questionnaires. SEM interaction method data analysis using SEM PLS. The results of the study indicate that there is an influence of skepticism and fraud perspective on fraud detection. The moderating effect on the effect of skepticism on fraud detection was not moderated by the role of internal auditors. However, in contrast to the fraud perspective variable, it can be moderated or strengthened against fraud detection by the role of the internal auditor.

Keywords: Internal Audit Role, skepticism, fraud perspective, fraud detection.

Copyright (c) 2022 Agus Joko Pramono

Corresponding author :

Email Address : aguspramono@gmail.com

PENDAHULUAN

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan suatu lembaga negara yang menjalankan tugasnya bebas dan mandiri, memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara Lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. BPK memiliki peran dalam mengunrangi terjadinya korupsi pada lembaga yang mengelola uang negara. Anggota BPK haruslah orang-orang hebat dan profesional dalam melakukan pemeriksaan, melaporkan indikasi tindak pidana korupsi kepada aparat penegak hukum (APH), dibutuhkan keberanian

mengungkapkan kebenaran, kemampuan menyajikan secara profesional dan berkualitas, serta mampu diuji di depan pengadilan. BPK memiliki fasilitas yang cukup besar diberikan oleh negara, guna memaksimalkan kinerja, independensi dan keprofesionalan, untuk itu harus memberikan kontribusi dalam perbaikan tata kelola penggunaan uang negara. Meskipun BPK sejatinya bukanlah badan yang berwenang mengungkap kasus korupsi, namun berkontribusi dalam membongkar kasus korupsi. Besarnya peran BPK dalam mengurangi angka korupsi di Indonesia dapat tercapai dengan maksimal bila benar-benar menjunjung tinggi kode etik dan independensi (Laloan et al., 2018).

BPK dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan meliputi audit laporan keuangan, audit kinerja, dan audit dengan tujuan tertentu. Dari hasil laporan audit tersebut, BPK memberikan rekomendasi perbaikan-perbaikan yang dapat ditindaklanjuti oleh instansi yang diperiksa (Koroy, 2008). Pemeriksaan dengan tujuan tertentu merupakan pengujian dan review yang bersifat investigasi, dapat dilakukan dalam membantu pihak yang berwenang atau APH dalam pengusutan suatu kasus tindak pidana korupsi. Sebagai contoh, dalam menuntaskan pengungkapan kasus besar Jiwasraya yang diduga merugikan negara belasan Triliun, dan telah ditetapkan Lima orang tersangka, namun Kejaksaan masih menunggu hasil pemeriksaan BPK. BPK sendiri dilarang memperlambat atau tidak melaporkan hasil pemeriksaan yang mengandung unsur pidana kepada instansi yang berwenang.

Berdasarkan uraian diatas dan sesuai UU No.15 tahun 2006, BPK tidak berwenang menyatakan suatu tindak pidana korupsi secara langsung, tetapi laporan yang diberikan kepada pihak berwajib sangat berkontribusi untuk mengurangi dan mengungkap tindak pidana korupsi. Keberadaan BPK dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan, penggunaan keuangan negara dan penilaian terhadap hasil pemeriksaan, berkontribusi sebagai rujukan bagi para penyelenggara negara untuk melakukan upaya pencegahan terhadap dugaan korupsi yang dilakukan oleh pejabat atau aparatur birokrasi (Ginanjari & Syamsul, 2018). Disisi lain, adanya pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh BPK kepada suatu lembaga, bukan berarti lembaga itu tidak ada temuan atau korupsi. WTP hanya mengartikan bahwa pemerintah atau lembaga tersebut dianggap telah menyelenggarakan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan baik. Namun, hasil audit BPK tetaplah penting untuk membantu meningkatkan transparansi dan memberantas korupsi (Widaningsih & Nur Hakim, 2015). Terkait masalah peran audit BPK dalam pengurangan tindak pidana korupsi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan kasus-kasus korupsi dan untuk menjadikan pemerintahan yang baik dalam pengelolaan keuangan negara di Indonesia masih belum bisa terlepas dari peran audit BPK.

Berdasarkan pada uraian diatas, menunjukkan pentingnya peran BPK dalam ikut serta memberikan kontribusinya dalam mengatasi terjadinya korupsi melalui pencegahan fraud di badan-badan pemerintahan negara. Untuk pencegahan fraud dibutuhkan internal auditor yang berfungsi sebagai 'menilai kualitas' (*quality assurance*) yang membantu pemerintahan dalam penyelenggaraan manajemen pemerintahan untuk menjamin tercapainya efisiensi dan efektivitas serta memenuhi syarat kehematan. Jika internal auditor berperan sebagaimana semestinya maka efisiensi anggaran yang digunakan akan tercapai (Lestari & Jayanti, 2018).

Ketercapaian auditor BPK dalam mengatasi fraud karena adanya sikap skeptisisme. Seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit di lapangan biasanya mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit. Tetapi apabila auditor hanya terpaku pada program audit saja tanpa disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya maka auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Kaldera et al., 2018).

Penelitian dari Beasley, Carcello, Hermanson, and Neal (2013) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor menjadi salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu seorang auditor yang melaksanakan penugasan audit di lapangan tidak boleh hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang

tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA 200, disebutkan bahwa sikap skeptis auditor atau yang disebut dengan skeptisisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang merupakan indikasi terjadinya salah saji baik yang disebabkan karena kecurangan maupun kesalahan. Skeptisisme profesional juga meliputi penilaian yang kritis terhadap bukti audit (IAPI, 2016). Auditor yang skeptis, tidak mudah percaya pada penjelasan dari klien. Mereka akan berusaha untuk memperoleh alasan yang masuk akal terhadap keterangan atau bukti audit yang diberikan oleh klien.

Sebagai contoh, apabila auditor mendeteksi kondisi atau lingkungan yang mengindikasikan adanya salah saji yang material. Skeptisisme profesional mensyaratkan bahwa jika indikasi tersebut muncul, auditor harus mempertimbangkan kembali rencana audit untuk mendapatkan bukti audit kompeten yang memadai sehingga laporan keuangan bebas dari salah saji material (Elisabeth & Simanjuntak, 2018). Auditor yang bersikap skeptis, memiliki kecenderungan untuk tidak menerima asersi manajemen tanpa bukti pendukung, oleh karena itu mereka selalu meminta manajemen untuk membuktikan asersinya. Terjadinya error (kekeliruan) dan fraud (kecurangan) dalam laporan keuangan menjadi aspek dasar dari skeptisisme profesional yaitu adanya benturan kepentingan antara auditor dan manajemen perusahaan. Benturan kepentingan ini muncul karena manajemen menginginkan untuk menyajikan laporan perusahaan sebaik mungkin, sedangkan auditor harus memberikan keyakinan bahwa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan disajikan secara wajar.

Selanjutnya sikap skeptisisme yang professional akan mampu mengungkapkan kemungkinan terjadinya fraud dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap fraud adalah teori segitiga fraud (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan fraud diamond theory, dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud yaitu kapabilitas (*capability*). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di perusahaan yang bergerak di sektor transportasi yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hingga saat ini pun masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini, terlebih dengan menggunakan konsep *fraud diamond* (Arief et al., 2018).

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System*, The ACFE (*Association of certified Fraud Examiner*, 2000) atau sering disebut fraud tree dalam Pratiwi (2017) membagi fraud kedalam tiga tindakan, yaitu pertama penggelapan Aset (*Asset Misappropriation*), penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan, penggelapan atau pencurian aset/harta perusahaan atau pihak lain, yang terdiri dari Kecurangan kas dan penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya, kedua adalah kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*), kecurangan laporan keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*) (Annisa et al., 2018). Contohnya adalah mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan beban yang dilaporkan, atau menggelembungkan aset, dan terakhir adalah korupsi (*corruption*), korupsi meliputi penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*). Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain atau kolusi, fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para

pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan. Berdasarkan uraian teori maka dari itu, peneliti mencoba meneliti terkait bagaimana peran internal audit dalam memoderasi skeptisisme dan perpektif fraud terhadap pendeteksian kecurangan.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh skeptisisme dan perspektif fraud terhadap pendeteksian kecurangan dengan variabel peran auditor internal sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 40 auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data metode interaksi SEM menggunakan SEM PLS. Adapun persamaannya yaitu:

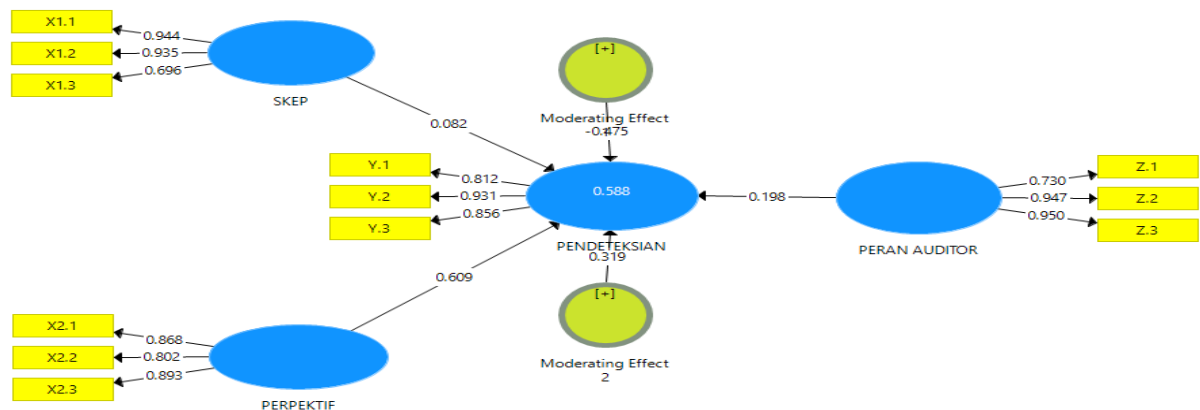
Pendeteksian kecurangan = $\beta_0 + \beta_1$ Skeptisme + β_2 perspektif fraud + β_3 Skeptisme* auditor internal + β_4 perspektif fraud * auditor internal.

Hipotesis =

1. Peningkatan sikap skeptisme akan meningkatkan pendeteksian kecurangan
2. Peningkatan perspektif fraud akan meningkatkan pendeteksian kecurangan
3. Kekuatan peran auditor akan menguatkan sikap skeptisme dalam pendeteksian kecurangan
4. Kekuatan peran auditor akan menguatkan perspektif fraud dalam pendeteksian kecurangan
5. Peran auditor akan memoderasi sikap skeptisme terhadap pendeteksian kecurangan
6. Peran auditor akan memoderasi perspektif fraud terhadap pendeteksian kecurangan.

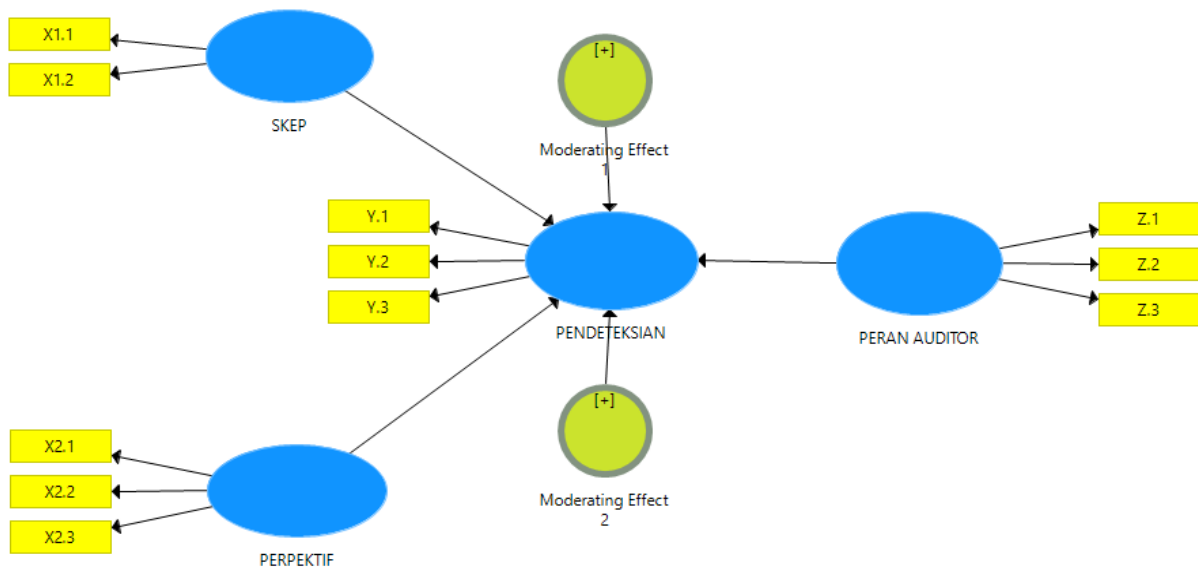
HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer Model



Gambar 1. Model Ajuan

Setelah dilakukan penghapusan pada beberapa indikator pada variabel yang ditunjukkan pada gambar 2, dimana pada gambar tersebut mampu meningkatkan nilai *composite reliability* dan AVE, sehingga dengan demikian, model penyesuaian digunakan untuk analisis lanjut.



Gambar 2. Model Penyesuaian

Tabel 1. Loading Factor

	Pendeteksian	Peran auditor	Perpektif	Skep
X1.1				0.971
X1.2				0.963
X2.1			0.868	
X2.2			0.802	
X2.3			0.893	
Y.1	0.812			
Y.2	0.931			
Y.3	0.856			
Z.1		0.730		
Z.2		0.947		
Z.3		0.950		

(Sumber: Output SmartPLS, 2020)

Tabel 2. Nilai Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Pendeteksian	0.836	0.853	0.901	0.753
Peran auditor	0.861	0.970	0.912	0.778
Perpektif	0.820	0.852	0.891	0.731
Skep	0.931	0.941	0.966	0.935

(Sumber: Output SmartPLS, 2020)

Tabel 3. Nilai Discriminant Validity

	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	Pendeteksian	Peran Auditor	Perpektif	SKEP

Pendeteksian	0.370	0.397	0.868			
Peran auditor	0.211	0.352	0.533	0.882		
Perpektif	0.297	0.416	0.717	0.633	0.855	
Skep	0.237	0.225	0.542	0.432	0.594	0.967

(Sumber: Output SmartPLS, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator memiliki nilai FLC terbesar pada konstruk latennya sendiri dibandingkan dengan nilai FLC pada konstruk lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam membentuk variabelnya masing-masing.

Inner Model

Tahapan selanjutnya yaitu menilai apakah suatu model dapat dikatakan fit atau tidak yaitu dengan melihat 5 kriteria yang terdiri dari Skep, Perspektif, pendeteksian kecurangan, dan peran auditor. Dengan melihat output *general result*. Hasil dari pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SEM PLS 3.0 menunjukkan bahwa model fit indices dan *p-value* nya akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Model Fit Indices

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.090	0.094
d_ULS	0.535	0.589
d_G	0.485	0.493
Chi-Square	105.129	110.924
NFI	0.702	0.686

(Sumber: Output SmartPLS, 2020)

Berdasarkan hasil evaluasi model tersebut diketahui bahwa model telah memenuhi kelima kriteria persyaratan evaluasi inner model sehingga dapat dikatakan model tersebut telah memenuhi persyaratan Goodness of Fit Model.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan *p-value* yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bagian kajian pustaka. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	Peran Auditor	Perspektif	Skep
Path Coefficients	0.379	0.223	0.162	0.567	0.301
P Value	0.267	0.034	0.025	0.028	0.027
Effect sizes for path coefficients	0.308	0.217	0.196	0.553	0.180

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data inner model pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keptisime terhadap pendeteksian kecurangan dan demikian pula dengan perpektif fraud mempengaruhi

pendeteksian kecurangan. Selanjutnya efek moderasi pada pengaruh skeptisime terhadap pendeteksian kecurangan tidak dimoderasi oleh peran auditor internal. Namun berbeda dengan variabel perpektif fraud dapat dimoderasi atau dikuatkan terhadap pendeteksian kecurangan oleh peran auditor internal.

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh skeptisime terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisme profesional menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan (fraud). Semakin tinggi skeptisme profesional maka akan semakin tinggi pula pendeteksian kecurangan. Simpulan ini diperoleh berdasarkan pertimbangan nilai t hitung dan nilai signifikansi. Nilai t hitung pada variabel skeptisme professional lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($1.634 > 1.084$). Sementara itu, nilai signifikansi variabel skeptisme professional juga lebih rendah daripada 0,05 ($0,027 < 0,05$). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa diterima yang artinya skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud. Selanjutnya perpektif fraud mempengaruhi pendeteksian kecurangan dengan nilai t tabel ($2.202 > 1.084$). Sementara itu, nilai signifikansi variabel perpektif fraud juga lebih rendah daripada 0,05 ($0,028 < 0,05$).

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis data, maka diperoleh kesiimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh skeptisime dan perpektif fraud terhadap pendeteksian kecurangan
2. Efek moderasi pada pengaruh skeptisime terhadap pendeteksian kecurangan tidak dimoderasi oleh peran auditor internal. Namun berbeda dengan variabel perpektif fraud dapat dimoderasi atau dikuatkan terhadap pendeteksian kecurangan oleh peran auditor internal

SARAN

Berdasarkan pemaparan simpulan penelitian, sebaiknya perlu dilakukan penguatan karakter dalam diri auditor. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan untuk standar Kualitas Audit bagi auditor internal pemerintah, mengingat sampai saat ini masih belum terdapat standar audit internal yang mengatur kualitas audit internal di sektor pemerintah secara khusus. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kualitas audit dengan menggunakan sampel yang lebih besar sehingga simpulan dapat lebih di generalisasi.

Referensi :

- Annisa, N., Asriani, N., & Ummu, J. (2018). Peranan Risk Based Internal Audit dan Perspektif Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *YUME : Journal of Management*, 4(3), 565–580. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.362>
- Arief, R., Meidiyustiani, R., & Wulandari, C. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengendalian Internal dan Pengalaman Auditor Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Implementasi Tata Kelola *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10865–10876.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4150%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4150/3481>
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2018). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 14–31.
- Ginanjari, Y., & Syamsul, E. M. (2018). Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud Pada Bank Syariah di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 529. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1392>

- Hapsari, D. W., & Wiguna, F. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang) INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND INDEPENDENCE OF THE AUDITOR ON FRAUD DETECTION (Survey on Auditor KAP in Malang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 453–461.
- Herfransis, V. P., & Rani, P. (2018). Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Equity*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765>
- Internal, C. F. E. I. P. (2015). Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan. *Pengantar Auditing*, 5(Internal Audit), 1–17.
- Kaldera, N. X., Aulia, M., & Faza, H. A. (2018). Peran Bpk Sebagai Lembaga Pengawas Eksternal Pengelolaan Keuangan Negara. *Jurnal Fundamental Justice*, 1(2), 13–26. <https://doi.org/10.30812/fundamental.v1i2.898>
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10, 22–23. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.22-23>
- Laloan, charly S. T., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2018). Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit Dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 12(2), 129–141.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- M. ADAM PRAYOGA, & EKA SUDARMAJI. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability , Personal Financial Need , External Pressure , Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud dalM Perspektif Fraud. *Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 51–66.
- Pelamonía, J. T. (2018). Whistleblowing Sebagai Alat Pencegah Dan Pendeteksi Frud: Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(04), 130–137. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/414%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/414/288>
- Rahman, A. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Shopia, M., Nugroho, G., & Eriswanto, E. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Upaya Pendeteksian Kecurangan (Case Study pada PT BPR Cianjur Jabar). *September*, 361–373.
- Widaningsih, M., & Nur Hakim, D. (2015). Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 586. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6606>